

**“HERMENEUTIKA FILOSOFIS HANS-GEORG GADAMER DALAM
PENAFSIRAN TRADISI BALIMAU KASAI SEBAGAI RITUAL PENYUCIAN
DIRI MASYARAKAT KAMPAR”**

Rahma Primadani Putri¹, Wahyu Nur Hidayat², Syara Pertiwi³, Jimmi Copriady⁴

^{1,2,3,4} Pasca Sarjana Universitas Riau, Indonesia

Corresponding Author: Rahma, E-mail: rahma.primadani6206@grad.unri.ac.id

ABSTRAK

Tradisi Balimau Kasai merupakan ritual penyucian diri masyarakat Kampar yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan dan mengandung nilai religius, sosial, serta kultural. Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, tradisi ini mengalami perubahan makna dan praktik yang memerlukan pemahaman lebih mendalam. Artikel ini bertujuan untuk menafsirkan makna tradisi Balimau Kasai sebagai ritual penyucian diri melalui pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap artikel-artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terpublikasi yang relevan dengan tradisi Balimau Kasai dan teori hermeneutika Gadamer. Analisis dilakukan dengan menelaah simbol-simbol ritual Balimau Kasai dalam kerangka pra-pemahaman, kesadaran sejarah efektif, dan fusi horizon. Hasil kajian menunjukkan bahwa Balimau Kasai merupakan tradisi yang hidup dan dinamis, di mana maknanya terus dibentuk oleh interaksi antara warisan masa lalu dan konteks sosial kekinian. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan kohesi sosial masyarakat Kampar. Kesimpulannya, pendekatan hermeneutika Gadamer mampu mengungkap makna filosofis Balimau Kasai sebagai tradisi yang adaptif dan relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci Hermeneutika Gadamer, Balimau Kasai, tradisi lokal, penyucian diri, budaya Melayu Kampar

ARTICLE INFO

Article history:

Received
16, Desember, 2026
Revised
21, Januari, 2026
Accepted
19, Pebruari, 2026

How to Cite	:	Rahma Primadani Putri, Wahyu Nur Hidayat, Syara Pertiwi, dan Jimmi Copriady. “Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer Dalam Penafsiran Tradisi Balimau Kasai Sebagai Ritual Penyucian Diri Masyarakat Kampar”. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 10 (1), 275-284
DOI	:	10.52266/tajdid.v10i1.5958
Journal Homepage	:	https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/tajdid
This is an open acc	:	ess article under the CC BY SA license
	:	https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Penerapan sebuah tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat yang berfungsi sebagai medium pewarisan nilai, identitas, serta makna kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses reinterpretasi seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan sejarah masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini, tradisi dapat dipahami sebagai ruang dialog antara masa lalu dan masa kini yang memungkinkan terjadinya pembaruan makna tanpa harus kehilangan akar nilai dasarnya.¹

Salah satu tradisi yang masih hidup dan dipraktikkan hingga saat ini oleh masyarakat Melayu di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, adalah Balimau Kasai. Tradisi ini berupa ritual mandi menggunakan jeruk limau dan ramuan kasai yang dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadan sebagai simbol penyucian diri, baik secara jasmani maupun rohani. Balimau Kasai merepresentasikan perpaduan antara adat Melayu dan nilai-nilai spiritual Islam yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Kampar.² Balimau Kasai tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang signifikan. Ritual ini menjadi momentum penting untuk mempererat silaturahmi antarwarga, memperkuat solidaritas sosial, serta menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menyambut bulan Ramadan.³

Selain itu, tradisi ini juga memberikan dampak ekonomi, terutama bagi masyarakat lokal yang terlibat dalam penyediaan kebutuhan ritual dan kegiatan pendukung lainnya.⁴ Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, praktik Balimau Kasai mengalami berbagai bentuk pergeseran makna. Modernisasi, pariwisata budaya, dan perubahan gaya hidup generasi muda menyebabkan ritual ini tidak jarang dipahami secara dangkal sebagai kegiatan seremonial atau hiburan semata. Beberapa nilai sakral yang sebelumnya dijaga dengan ketat mulai mengalami penyesuaian bahkan penyimpangan dari makna awalnya.⁵

Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika penafsiran yang terus berlangsung dalam tradisi Balimau Kasai. Dari perspektif historis, Balimau Kasai merupakan hasil akulturasi antara adat Melayu pra-Islam dengan ajaran Islam yang masuk dan berkembang di wilayah Kampar. Akulturasi ini menghasilkan bentuk ritual yang tidak

¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston (Northwestern University Press, 2010).

² Hesti Asriwandari et al., "Makna Tradisi Balimau Kasai Di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar," *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (2023): 503–15.

³ Nasaruddin Nasaruddin, "METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF AI-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Voleme 6 Nomor 2 (2022), <https://doi.org/10.52266/>.

⁴ Putri Rizca Mardeni and Jimmi Copriady, "Tradisi Balimau Kasai Melayu Riau Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 493–500.

⁵ Azizul Rahman Dimi et al., "Ritual Balimau Minangkabau: Tradisi Penyucian Diri Dan Transformasi Sosial," *Jurnal Budaya Etnika* 9, no. 2 (2025): 149–58.

Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer dalam Penafsiran Tradisi Balimau Kasai sebagai Ritual Penyucian Diri Masyarakat Kampar

hanya bersifat kultural, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai religius, seperti tobat, penyucian diri, dan saling memaafkan.⁶

Selain itu, penggunaan hermeneutika filosofis dalam kajian tradisi lokal memiliki urgensi akademik yang kuat, terutama dalam konteks pelestarian budaya di tengah arus globalisasi. Beberapa kajian menegaskan bahwa pendekatan hermeneutik memungkinkan tradisi lokal dipahami tidak sekadar sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang terus berkontribusi dalam pembentukan identitas dan kesadaran kolektif masyarakat.⁷ Dengan membaca tradisi sebagai teks budaya yang terbuka terhadap dialog dan reinterpretasi, penelitian hermeneutik berperan penting dalam menjembatani nilai-nilai lokal dengan realitas sosial kontemporer tanpa menghilangkan makna dasarnya.⁸

Dengan demikian, Balimau Kasai dapat dipahami sebagai tradisi yang hidup dan dinamis dalam kesadaran historis masyarakat. Untuk memahami makna tradisi Balimau Kasai secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan filosofis yang tidak berhenti pada deskripsi ritual semata, tetapi mampu menyingkap makna yang tersembunyi di balik praktik budaya tersebut. Hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer menawarkan kerangka pemahaman yang relevan melalui konsep pra-pemahaman, kesadaran sejarah efektif (*wirkungsgeschichte*), serta fusi horizon antara penafsir dan tradisi. Gadamer memandang tradisi sebagai dialog hidup yang terus membentuk dan dibentuk oleh kesadaran manusia.⁹

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menafsirkan tradisi Balimau Kasai sebagai ritual penyucian diri masyarakat Kampar melalui pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap makna filosofis, religius, dan sosial dari Balimau Kasai sebagai tradisi yang tidak hanya diwariskan, tetapi juga terus diinterpretasikan ulang dalam dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif hermeneutik yang bertujuan untuk menafsirkan makna tradisi Balimau Kasai melalui kerangka pemikiran hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Pendekatan ini dipilih karena hermeneutika Gadamer menekankan bahwa pemahaman tidak bersifat objektif dan final, melainkan merupakan proses tradisi yang ditafsirkan, serta sangat dipengaruhi oleh konteks historis dan sosial.¹⁰

⁶ Maryamah et al., "Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* Pada 2, no. 10 (2023): 3096–108.

⁷ Sultan Ghozyan Sidqi et al., "Menenun Identitas Trimulyo: Tafsir Hermeneutika Paul Ricoeur Atas Pertemuan Budaya Dan Agama," *Servis : Jurnal Pengabdian Dan Layanan Kepada Masyarakat* 04, no. 1 (2025): 30–39, <https://doi.org/10.58641/servis>.

⁸ Nasaruddin Nasaruddin et al., "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360>.

⁹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (Continuum, 2004).

¹⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*,.

Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer dalam Penafsiran Tradisi Balimau Kasai sebagai Ritual Penyucian Diri Masyarakat Kampar

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah literatur yang mencakup artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA dan publikasi akademik yang relevan dengan kajian budaya Melayu, simbolisme ritual, serta tradisi Balimau Kasai. Literatur tersebut digunakan sebagai bahan utama untuk memahami simbol, nilai, dan makna yang terkandung dalam ritual Balimau Kasai, sekaligus sebagai dasar dialog hermeneutik dalam proses penafsiran.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan hermeneutik sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Gadamer. Tahap pertama adalah pra-pemahaman (*Vorverständnis*), yaitu tahap awal ketika peneliti menyadari dan merefleksikan horizon pemahaman awal terkait konsep penyucian diri dalam masyarakat Melayu dan tradisi Balimau Kasai. Tahap ini penting untuk menyadari bahwa penafsir tidak pernah berada dalam posisi netral, melainkan selalu membawa latar historis dan pengalaman tertentu.¹¹

Tahap kedua adalah interaksi dengan teks budaya, yaitu proses membaca dan menafsirkan simbol-simbol ritual Balimau Kasai sebagai teks yang bermakna. Simbol-simbol seperti penggunaan jeruk purut, daun kasai, aliran sungai, serta prosesi mandi dipahami sebagai representasi nilai penyucian diri, kebersamaan, dan kesiapan spiritual menjelang Ramadan. Penafsiran terhadap simbol-simbol tersebut merujuk pada kajian-kajian sebelumnya yang membahas tradisi Balimau Kasai dalam konteks budaya dan sejarah masyarakat Kampar.

Tahap ketiga adalah fusi horizon (*Horizontverschmelzung*), yaitu pertemuan antara horizon masa lalu yang hidup dalam tradisi Balimau Kasai dengan horizon kekinian masyarakat Kampar. Pada tahap ini, makna ritual dipahami secara reflektif dalam konteks perubahan sosial dan budaya masyarakat modern. Proses fusi horizon menghasilkan pemaknaan baru mengenai penyucian diri, nilai kolektif, serta relevansi tradisi Balimau Kasai sebagai praktik budaya yang dinamis dan adaptif.¹¹ Melalui tahapan analisis tersebut, pendekatan hermeneutik memungkinkan penelitian ini menghasilkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap transformasi makna tradisi Balimau Kasai, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kampar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Balimau Kasai sebagai Teks Budaya dalam Kesadaran Historis

Dalam perspektif hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, tradisi tidak dipahami sebagai warisan masa lalu yang statis, melainkan sebagai realitas historis yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Tradisi Balimau Kasai, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai teks budaya yang menyimpan lapisan-lapisan makna historis, religius, dan sosial. Sebagai teks, tradisi ini tidak “berbicara” melalui bahasa verbal semata, melainkan melalui simbol, ritus, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun.¹²

¹¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston.

¹² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Basic Books, 1973).

Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer dalam Penafsiran Tradisi Balimau Kasai sebagai Ritual Penyucian Diri Masyarakat Kampar

Balimau Kasai lahir dari proses historis panjang yang melibatkan pertemuan antara adat Melayu pra-Islam dan ajaran Islam yang masuk ke wilayah Kampar.¹³ Proses akulturasi ini membentuk struktur makna ritual yang khas, di mana unsur pembersihan diri secara fisik dipadukan dengan nilai spiritual seperti tobat dan penyucian batin. Dalam kerangka *wirkungsgeschichte* (kesadaran sejarah efektif), makna Balimau Kasai tidak terlepas dari sejarah sosial-keagamaan masyarakat Kampar yang terus memengaruhi cara tradisi ini dipahami dan dijalankan hingga saat ini.¹⁴

Makna Simbol Ritual dalam Kerangka Hermeneutika Gadamer

Simbol-simbol dalam Balimau Kasai, seperti jeruk limau, kasai, air sungai, dan prosesi mandi tidak dapat dipahami secara literal semata. Dalam hermeneutika Gadamer, simbol budaya mengandung makna yang melampaui fungsi praktisnya, karena simbol merupakan medium perjumpaan antara makna masa lalu dan kesadaran masa kini.¹⁵ Jeruk limau, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai bahan pembersih, tetapi dimaknai sebagai simbol pemurnian dan pelepasan unsur negatif, baik secara fisik maupun spiritual.

Kasai sebagai ramuan wewangian memiliki makna simbolik yang lebih dalam, yakni sebagai representasi keharuman akhlak dan kesiapan moral individu. Dalam tradisi Melayu-Islam, keharuman sering diasosiasikan dengan kebajikan dan kesucian jiwa. Simbol ini menunjukkan bahwa Balimau Kasai tidak berhenti pada aspek ritual lahiriah, melainkan mengarahkan individu pada refleksi etis menjelang Ramadan.¹⁶

Air sungai sebagai media utama ritual juga memiliki kedudukan simbolik yang signifikan. Sungai dipahami sebagai lambang kehidupan, kesinambungan, dan pembaruan.¹⁷ Dalam kerangka hermeneutik, air tidak dimaknai sebagai alat pembersih sesaat, tetapi sebagai simbol proses penyucian diri yang berkelanjutan. Makna ini sejalan dengan pandangan Gadamer bahwa pemahaman bersifat prosesual dan tidak pernah final.¹⁸

Fusi Horizon dalam Penafsiran Tradisi Balimau Kasai

Konsep *Horizontverschmelzung* (fusi horizon) menjadi kunci penting dalam memahami bagaimana makna Balimau Kasai terus diperbarui. Horizon masa lalu yang membawa nilai adat dan religius bertemu dengan horizon masa kini yang dipengaruhi oleh modernisasi, pariwisata budaya, dan perubahan gaya hidup. Pertemuan ini tidak serta-merta menghilangkan makna lama, melainkan menghasilkan pemaknaan baru yang kontekstual.¹⁹

¹³ Nasaruddin et al., “Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan” Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern,” *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.52266/tajid.v7i1.1851>.

¹⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*,.

¹⁵ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil* (Beacon Press, 1967).

¹⁶ Nurmalinda, “Symbolic Interactionism in Ceremonies of Ritual Medicine in Malay Society in Riau Province,” *Journal of Urban Society's Art* 8, no. 2 (2021): 98–110.

¹⁷ Nasaruddin et al., “Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah.”

¹⁸ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*,.

¹⁹ Gadamer Georgia Warnke, *Hermeneutics, Tradition and Reason* (University Press, 1987).

Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer dalam Penafsiran Tradisi Balimau Kasai sebagai Ritual Penyucian Diri Masyarakat Kampar

Dalam konteks ini, Balimau Kasai tidak kehilangan identitasnya sebagai ritual penyucian diri, meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami penyesuaian. Penafsiran hermeneutik memungkinkan pemahaman bahwa perubahan bentuk tidak selalu berarti degradasi makna. Sebaliknya, perubahan dapat dipahami sebagai cara tradisi bertahan dan tetap relevan dalam kesadaran masyarakat.²⁰ Hal ini sejalan dengan pandangan Gadamer bahwa tradisi selalu berada dalam relasi produktif dengan perubahan zaman.²¹

Hermeneutika Gadamer dan Relevansi Tradisi di Era Kontemporer

Pendekatan hermeneutika filosofis memungkinkan Balimau Kasai dipahami sebagai praktik budaya yang berperan dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat Kampar. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritus keagamaan, tetapi juga sebagai ruang refleksi sosial yang memperkuat nilai kebersamaan, solidaritas, dan kesadaran moral. Dalam konteks globalisasi, pemahaman hermeneutik membantu menjaga agar tradisi tidak direduksi menjadi sekadar atraksi budaya, melainkan tetap dipahami sebagai sumber makna hidup.²²

Dengan demikian, hermeneutika Hans-Georg Gadamer memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menafsirkan Balimau Kasai sebagai tradisi yang hidup, dinamis, dan bermakna. Tradisi ini terus “berbicara” kepada masyarakat Kampar melalui simbol dan praktik ritualnya, sekaligus membuka ruang interpretasi baru yang relevan dengan tantangan sosial dan budaya masa kini.²³

Integrasi Penelitian Empiris Balimau Kasai dalam Kerangka Hermeneutika Gadamer

Sejumlah penelitian kontemporer di Indonesia menunjukkan bahwa tradisi Balimau Kasai terus mengalami transformasi makna seiring perubahan sosial masyarakat Kampar. Asriwandari, Susanti, dan Hidayat menegaskan bahwa Balimau Kasai tidak hanya berfungsi sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengandung dimensi ekonomi dan pariwisata budaya.²⁴

Temuan ini memperlihatkan bahwa makna ritual tidak berhenti pada fungsi spiritual, melainkan berkembang mengikuti kebutuhan dan konteks masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, kondisi ini mencerminkan *kesadaran sejarah efektif* (*wirkungsgeschichte*), yakni bagaimana sejarah dan pengalaman kolektif terus bekerja dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap tradisi.

²⁰ Siti Tazkirah, *Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam dan Relevansinya dengan Tantangan Masyarakat 5.0*, 5 (2022).

²¹ Joel Weinsheime, *Gadamer's Hermeneutics* (Yale University Press, 1985).

²² Fred Dallmayr, “Hermeneutics and Inter-Cultural Dialog: Linking Theory and Practice,” *Ethics & Global Politics* 2, no. 1 (2009): 23–39, <https://doi.org/10.3402/egp.v2i1.1937>.

²³ Siti Tazkirah et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka: Internalization of Islamic Religious Education Values Through Scout Extracurricular Activities,” *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 575–86, <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.499>.

²⁴ Sri Mawarti, “Tradisi Mandi Balimau: Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Di Riau,” *NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 16, no. 1 (2020): 1–7.

Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer dalam Penafsiran Tradisi Balimau Kasai sebagai Ritual Penyucian Diri Masyarakat Kampar

Penelitian lain oleh Vadisa menunjukkan adanya pergeseran orientasi ritual Balimau Kasai di era modern, terutama pada generasi muda, yang cenderung memaknai ritual ini sebagai ajang sosial dan hiburan.²⁵ Pergeseran ini sering dipandang sebagai bentuk degradasi nilai sakral.²⁶ Namun, dalam kerangka hermeneutika Gadamer, perubahan tersebut dapat ditafsirkan sebagai proses fusi horizon, yaitu pertemuan antara horizon tradisional yang sarat nilai religius dengan horizon kekinian yang dipengaruhi modernitas. Dengan demikian, perubahan praktik tidak serta-merta meniadakan makna lama, tetapi menghasilkan konfigurasi makna baru yang kontekstual.

Asriwandari dalam kajian historisnya menegaskan bahwa Balimau Kasai merupakan hasil akulturasi adat Melayu dan Islam yang telah berlangsung lama.²⁷ Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tradisi Balimau Kasai sejak awal merupakan hasil interpretasi budaya, bukan praktik tunggal yang bersifat murni dan final. Dalam hermeneutika Gadamer, tradisi semacam ini dipahami sebagai teks historis yang terbuka, di mana makna selalu dibentuk melalui relasi antara masa lalu dan masa kini. Oleh karena itu, keberagaman penafsiran Balimau Kasai justru menunjukkan vitalitas tradisi tersebut.

Kajian Dimi juga menunjukkan bahwa Balimau Kasai berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai Islam, seperti tobat, kebersihan jiwa, dan penguatan silaturahmi sosial.²⁸ Temuan ini sejalan dengan penafsiran hermeneutik yang melihat simbol ritual jeruk limau, kasai, dan air sungai sebagai bahasa budaya yang mengkomunikasikan nilai etis dan spiritual masyarakat. Dalam kerangka Gadamer, bahasa simbolik tersebut bukan sekadar alat representasi, melainkan medium tempat makna tradisi hadir dan dipahami.

Selain itu Oktaviani menunjukkan bahwa simbol Balimau Kasai diadaptasi dalam karya tari kontemporer sebagai representasi penyucian diri dan kebersamaan. Adaptasi ini menegaskan bahwa makna Balimau Kasai tidak terbatas pada ritual adat, tetapi juga hadir dalam ekspresi estetis sebagai bentuk keberlanjutan tradisi melalui medium budaya yang baru.²⁹

Dengan mengaitkan temuan-temuan penelitian empiris tersebut, dapat dipahami bahwa Balimau Kasai merupakan tradisi yang secara hermeneutik selalu berada dalam proses penafsiran ulang.³⁰ Hermeneutika Hans-Georg Gadamer memungkinkan pemahaman bahwa perubahan bentuk dan fungsi tradisi bukanlah ancaman bagi makna,

²⁵ Vadisa et al., "Ritual Balimau Menyambut Ramadhan: Makna Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Minangkabau," *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5, no. 02 (2024): 62–68.

²⁶ Nasaruddin Nasaruddin et al., "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799>.

²⁷ Asriwandari et al., "Makna Tradisi Balimau Kasai Di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar."

²⁸ Dimi et al., "Ritual Balimau Minangkabau: Tradisi Penyucian Diri Dan Transformasi Sosial."

²⁹ Rizki Oktaviani, "Muo Bakasai: Upacara Balimau Kasain Dalam Karya Tari," *JOGED* 13, no. 2 (2019): 126–41.

³⁰ Klis Dianti et al., "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875>.

Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer dalam Penafsiran Tradisi Balimau Kasai sebagai Ritual Penyucian Diri Masyarakat Kampar

melainkan bagian dari dinamika historis yang menjaga keberlanjutan tradisi itu sendiri. Oleh karena itu, Balimau Kasai dapat dipahami sebagai ritual penyucian diri yang hidup, adaptif, dan relevan dalam membangun identitas serta kesadaran kolektif masyarakat Kampar di tengah perubahan sosial kontemporer.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Balimau Kasai merupakan praktik budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyucian diri menjelang bulan Ramadan, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran historis, religius, dan sosial masyarakat Kampar. Tradisi ini lahir dari proses akulturasi antara adat Melayu dan ajaran Islam, sehingga mengandung nilai-nilai spiritual seperti tobat, pembersihan lahir dan batin, serta penguatan solidaritas sosial. Melalui pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, Balimau Kasai dapat dipahami sebagai *teks budaya* yang hidup dan terbuka terhadap penafsiran. Makna ritual tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk oleh kesadaran sejarah efektif (*wirkungsgeschichte*) masyarakat yang menjalankannya. Simbol-simbol ritual seperti jeruk limau, kasai, dan air sungai merepresentasikan bahasa budaya yang menyampaikan nilai penyucian diri, pembaruan moral, dan kesinambungan kehidupan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan bentuk dan fungsi Balimau Kasai di era modern termasuk dalam konteks pariwisata dan ekspresi seni tidak selalu menandakan hilangnya makna sakral. Dalam kerangka fusi horizon (*Horizontverschmelzung*), perubahan tersebut dapat dipahami sebagai pertemuan antara horizon tradisional dan horizon kekinian yang justru menjaga keberlangsungan tradisi agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Dengan demikian, hermeneutika Gadamer memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam memahami tradisi Balimau Kasai sebagai ritual penyucian diri yang dinamis dan adaptif. Pendekatan ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya terletak pada mempertahankan bentuk ritual, tetapi pada kemampuan masyarakat untuk terus memaknai dan mereinterpretasikan nilai-nilai dasarnya sesuai dengan konteks zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriwandari, Hesti, Rina Susanti, and Rian Hidayat. "Makna Tradisi Balimau Kasai Di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar." *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (2023): 503–15.
- Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.
- Dallmayr, Fred. "Hermeneutics and Inter-Cultural Dialog: Linking Theory and Practice." *Ethics & Global Politics* 2, no. 1 (2009): 23–39. <https://doi.org/10.3402/egp.v2i1.1937>.
- Dianti, Klis, Ruslan Ruslan, and Nasarudin Nasarudin. "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875>.

**Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer dalam Penafsiran Tradisi Balimau
Kasai sebagai Ritual Penyucian Diri Masyarakat Kampar**

- Dimi, Azizul Rahman, Hery Supiarza, and Muhammad Arjun Pratama. "Ritual Balimau Minangkabau: Tradisi Penyucian Diri Dan Transformasi Sosial." *Jurnal Budaya Etnika* 9, no. 2 (2025): 149–58.
- Georgia Warnke, Gadamer. *Hermeneutics, Tradition and Reason*. University Press, 1987.
- Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method*. Continuum, 2004.
- Joel Weinsheime. *Gadamer's Hermeneutics*. Yale University Press, 1985.
- Mardeni, Putri Rizca, and Jimmi Copriady. "Tradisi Balimau Kasai Melayu Riau Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 493–500.
- Maryamah, Aulia Ersyliasari, Masykuria Luthfia Ananda, and Julinda. "Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang." *Jurnal Multidisiplin Indonesia Pada* 2, no. 10 (2023): 3096–108.
- Mawarti, Sri. "Tradisi Mandi Balimau: Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Di Riau." *NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 16, no. 1 (2020): 1–7.
- Nasaruddin, Nasaruddin. "METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF AL-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Voleme 6 Nomor 2 (2022). <https://doi.org/10.52266/>.
- Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799>.
- Nasaruddin, Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi. "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v9i1.6360>.
- Nasaruddin, Moh Safrudin, and Ihwan Ihwan. ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1851>.
- Nurmalinda. "Symbolic Interactionism in Ceremonies of Ritual Medicine in Malay Society in Riau Province." *Journal of Urban Society's Art* 8, no. 2 (2021): 98–110.
- Oktaviani, Rizki. "Muo Bakasai: Upacara Balimau Kasain Dalam Karya Tari." *JOGED* 13, no. 2 (2019): 126–41.
- Richard E. Palmer. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston. Northwestern University Press, 2010.
- Ricoeur, Paul. *The Symbolism of Evil*. Beacon Press, 1967.

**Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer dalam Penafsiran Tradisi Balimau
Kasai sebagai Ritual Penyucian Diri Masyarakat Kampar**

- Sidqi, Sultan *Ghozyan*, Ahmad Muntaha, Dede Eri Ismunandar, Tri Rukoyah, Putri Jasuma Nuari, and Muhamad Fuat Asnawi. "Menenun Identitas Trimulyo: Tafsir Hermeneutika Paul Ricoeur Atas Pertemuan Budaya Dan Agama." *Servis : Jurnal Pengabdian Dan Layanan Kepada Masyarakat* 04, no. 1 (2025): 30–39. <https://doi.org/10.58641/servis>.
- Tazkirah, Siti. *Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam dan Relevansinya dengan Tantangan Masyarakat* 5.0. 5 (2022).
- Tazkirah, Siti, Ruslan Ruslan, and Nasruddin Nasruddin. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka: Internalization of Islamic Religious Education Values ??Through Scout Extracurricular Activities." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 575–86. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.499>.
- Vadisa, Riza Qori, Amalia Putri, and S. Bakti Istiyanto. "Ritual Balimau Menyambut Ramadhan : Makna Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Minangkabau." *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5, no. 02 (2024): 62–68.